

Rekonstruksi Paradigma Studi Islam Pasca Orientalisme Melalui Pendekatan Fenomenologi Richard C. Martin

Moch. Muwaffiqillah ^{1*}

¹ Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

* Corresponding Author: wafiqmuhammad@iainkediri.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
3 Maret 2023	3 Mei 2023	12 Juni 2023	15 Juni 2023

Abstract

This article aims to illustrate how the phenomenological approach developed by Richard C. Martin can be used to strengthen post-Orientalist Islamic studies. In this article, we outline the key concepts in phenomenology according to Richard C. Martin, including intuition, description, and reflection. This article then explains how this approach can be applied to Islamic studies. Using a phenomenological approach, researchers can gain a deeper and more comprehensive understanding of religious experiences in Islam. Furthermore, this article discusses the benefits and implications of phenomenology in Islamic studies. This study uses a qualitative approach with a literature review type of research, which means that data are collected from various existing sources, such as books, journals, articles, and writings related to the study of Islam through phenomenology in the view of Richard C. Martin. The use of a phenomenological approach can help overcome some of the challenges in Islamic studies, such as researchers' subjectivity and diversity of interpretation. Using this approach, researchers can explore a broader understanding of the diversity of religious experiences in Islam and respect individual perspectives. In conclusion, this article presents the phenomenological approach developed by Richard C. Martin could be a useful tool for strengthening Islamic studies. By understanding religious experiences in Islam through a phenomenological lens, researchers can achieve a deeper understanding and encourage dialog and understanding between individual Muslims and non-Muslims inherited by old orientalists.

Keywords: Phenomenological Approach, Richard C. Martin, Islamic Studies, Post-Orientalism.

How to cite: Muwaffiqillah, M. (2023). Rekonstruksi Paradigma Studi Islam Pasca Orientalisme Melalui Pendekatan Fenomenologi Richard C. Martin. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 32(2), 143–166. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i2.1178>



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Studi Islam sebagai disiplin ilmu terus berkembang dalam upaya untuk memahami agama Islam secara lebih mendalam. Berbagai pendekatan telah digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena keagamaan dalam konteks Islam.¹ Salah satu pendekatan yang menarik perhatian para akademisi adalah fenomenologi, sebuah metode yang fokus pada pemahaman dan interpretasi langsung dari pengalaman manusia.² Dalam studi keislaman kontemporer, nama Richard C. Martin layak dibacakan *manaqib*-nya. Buku dengan tajuk *Approach to Islam in Religious Studies* memberikan semesta perspektif dalam memandang Islam secara lebih bukan hanya saintifik tapi juga humanis. Buku yang terbit tahun 1985 ini menilik waktunya sampai sekarang sudah berusia 37 tahun. Belum lagi kalau dihitung mulai diadakannya simposium tentang “*Islam and the History of Religions*” di Arizona State University Temple Amerika pada bulan Januari 1980—buku ini sesungguhnya merupakan hasil simposium itu.³

Richard C. Martin, seorang cendekiawan terkemuka dalam bidang studi Islam, telah memberikan kontribusi penting dalam mengintegrasikan fenomenologi dalam studi Islam. Pandangan Martin terhadap fenomenologi sebagai pendekatan metodologis telah membuka jalan untuk penelitian yang lebih mendalam dan beragam dalam bidang *Islamic Studies*.⁴ Fenomenologi adalah pendekatan filsafat yang memusatkan perhatian pada pemahaman langsung pengalaman manusia. Pendekatan ini berusaha untuk menggali makna subjektif yang ditemukan dalam fenomena agama, seperti keyakinan, praktik keagamaan, dan pengalaman spiritual. Dalam konteks *Islamic*

¹ Abdurrohman Kasdi, Umma Farida, and Choirul Mahfud, “Islamic Studies and Local Wisdom at PTKIN in Central Java: Opportunities, Challenges, and Prospects of Pioneering Religious Moderation in Indonesia,” *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* 6, no. 1 (June 19, 2020): 51–62, <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v6i1.2618>.

² Ahmad Faizol bin Ismail et al., “Penggunaan Teknik Interpretative Phenomenological Analysis Dalam Penyelidikan Bidang Pengajian Islam [The Use of Interpretative Phenomenological Analysis Techniques in Islamic Studies Research],” *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer* 11 (October 1, 2015): 1–9, <https://doi.org/10.37231/jimk.2015.11.3.133>.

³ Nur Solikin, “The Approach of Islamic Studies In Mapping Richard C. Martin,” *An-Nisa': Journal of Gender Studies* 14, no. 2 (2021): 145–54.

⁴ Richard C. Martin, “Islamic Studies in the American Academy: A Personal Reflection,” *Journal of the American Academy of Religion* 78, no. 4 (December 1, 2010): 896–920, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfq089>.

Studies, fenomenologi memungkinkan para peneliti untuk mendekati studi agama Islam dari perspektif yang lebih personal dan langsung.⁵

Richard C. Martin telah menerapkan pendekatan fenomenologi dalam beberapa karya tulisnya, di antaranya *Approaches to Islam in Religious Studies* dan *Islamic Studies as a Field of Discourse: Encounters with Richard C. Martin*. Melalui pendekatan ini, Martin telah menggarisbawahi pentingnya memahami pengalaman langsung individu Muslim dalam konteks budaya, sejarah, dan sosial yang mereka hadapi.⁶ Buku ini dimulai dengan premis bahwa Islam semestinya menerima perhatian yang lebih besar dalam studi-studi keagamaan menilik ukurannya saat ini, pertumbuhan dan pengaruh global populasi muslim. Premis tersebut penting karena sebelumnya studi yang telah ada dan berlangsung adalah *pertama*, studi Islam tradisional yang dikembangkan dalam program Studi Ketimuran dan Kawasan, serta *kedua*, Studi Agama yang dinilai gagal mengembangkan diri sebagai sebuah ‘disiplin’ meskipun telah memiliki Jurusan Bidang Agama..⁷

Pada umumnya studi keislaman dan studi non-Yahudi-Kristen terjebak pada dua sudut pandang yang berbeda dan terbuka ruang konflik yang bisa menanggalkan apresiasi koherennya (*coherent appreciation*).⁸ Pertama adalah teologi yang senantiasa mengadvokasi pemahaman normatif agama ‘lain’ sehingga agama-agama tersebut dihakimi melalui klaim Kristen konvensional. Kedua adalah Sejarah Agama yang justru sebaliknya menonjolkan diskripsi dan analisis ilmiah terhadap agama lain sehingga membutuhkan ‘jarak’ bagi para penelitinya. Pertama masuk dalam rerangka *fideistic subjectivism* dan yang kedua adalah *scientific objectivism*.⁹ Uraian Martin sebagai pengantar buku *approaches to Islam in Religious Studies* menggambarkan narasi tentang Studi Islam dan Sejarah Agama, Sejarah Agama, dan Studi Islam. Barangkali inilah tema polemikal yang akan diurai Martin agar nampak jelas *positioning* Studi Islam dalam konteks

⁵ Mubaidi Sulaeman, “Mistisisme Jalal Al-Din Al-Rumi Dalam Perspektif Annemarie Schimmel,” *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 5, no. 2 (2019): 153–81, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v5i2.66>.

⁶ Tri Na’imah, “Pemikiran Richard C. Martin Tentang Islam Dan Studi Agama Serta Implikasinya Dalam Kajian Psikologi,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 1 (August 27, 2019): 57–64, <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.1997>.

⁷ Richard C. Martin, ed., *Approaches to Islam in Religious Studies* (Tucson, Ariz: University of Arizona Press, 1985).

⁸ Carl W. Ernst and Richard C. Martin, *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism* (Univ of South Carolina Press, 2012).

⁹ Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies*.

kesarjanaan Barat sekaligus menyimpulkan tawaran baru Studi Islam yang tidak terjebak oleh prasangka Iman maupun “*bid’ah*” pengetahuan.¹⁰

Dalam artikel ilmiah ini, tujuan utama adalah untuk meneguhkan penggunaan fenomenologi dalam Studi Islam. Artikel tersebut akan menjelaskan bagaimana pendekatan fenomenologi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan, praktik keagamaan, dan pengalaman spiritual dalam Islam. Selain itu, artikel ini juga akan menggambarkan sumbangsih Richard C. Martin dalam menerapkan fenomenologi dalam Studi Islam dan dampaknya terhadap pengembangan *Islamic Studies* secara keseluruhan. Adapun penelitian yang terkait, dilakukan oleh Sokhi Huda,¹¹ Ihsan Akmal dkk.,¹² dan Muhammad Hotibul Umam.¹³ Diharapkan bahwa artikel ini akan memberikan wawasan baru bagi para peneliti dan akademisi dalam bidang *Islamic Studies*, serta mendorong penggunaan lebih lanjut dari pendekatan fenomenologi dalam memperluas pemahaman kita tentang agama Islam. Dengan mengintegrasikan pandangan Richard C. Martin tentang fenomenologi, artikel ini akan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan *Islamic Studies* sebagai disiplin ilmu yang berkembang dan relevan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka, yang berarti data dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada, seperti buku, jurnal, artikel, dan tulisan terkait studi Islam melalui fenomenologi dalam pandangan Richard C. Martin.¹⁴ Dalam hal ini, peneliti mengandalkan literatur yang ada sebagai sumber informasi utama untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti

¹⁰ Martin.

¹¹ Sokhi Huda, “Kritik Pemikiran Richard C. Martin Dalam Studi Agama Dan Relevansinya Dengan Studi Islam Di Indonesia,” *Religio Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 1 (March 3, 2014), <https://doi.org/10.15642/religio>.

¹² Akmal Ihsan et al., “Implementation of Richard C. Martin’s Thought in Modern Islamic Studies 5.0 (Approaches to Islamic Religious Studies),” *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 8, no. 2 (2022): 304–19, <https://doi.org/10.24952/tazkir.v8i2.5762>.

¹³ Mohammad Hotibul Umam and M. Lutfi Mustofa, “Data field Richard C. Martin Dalam Pendekatan Studi Islam,” *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (July 30, 2022): 30–45, <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.656>.

¹⁴ Abdul Mujib, “Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (November 15, 2015): 167–83, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1485>.

untuk memahami Studi Islam melalui fenomenologi dalam pandangan Richard C. Martin secara mendalam, melalui analisis narasi, interpretasi, dan pemahaman konteks.¹⁵ Dalam penelitian kualitatif, fokus utama adalah pada makna, persepsi, dan pengalaman individu atau kelompok yang terkait dengan topik penelitian. Untuk menganalisis data yang dikumpulkan, peneliti menggunakan metode deskriptif.¹⁶

Metode ini melibatkan serangkaian langkah seperti reduksi data, pengorganisasian dan penyajian data, verifikasi, dan penyimpulan data. Reduksi data melibatkan proses memilih dan mengidentifikasi informasi yang relevan dari sumber-sumber yang dikumpulkan.¹⁷ Selanjutnya, data disusun dan disajikan secara sistematis agar dapat dimengerti dan dianalisis dengan baik. Proses verifikasi dilakukan untuk memastikan keabsahan dan keakuratan data yang digunakan dalam penelitian. Akhirnya, peneliti melakukan penyimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data tersebut. Dengan menggunakan pendekatan penelitian pustaka, metode penelitian kualitatif, dan pendekatan analisis data deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang Studi Islam melalui fenomenologi dalam pandangan Richard C. Martin berdasarkan literatur yang ada.

PEMBAHASAN

Mengenal Lebih Dalam Terkait Studi Islam

Studi Islam awalnya bukanlah studi yang dari sananya sudah mapan (*eshtablisbed*). Studi ini muncul melalui beragam pergulatan dalam belantara tradisi ilmiah di Barat. Studi yang lebih awal muncul dan mendominasi tradisi akademik Barat adalah sejarah agama. Studi ini kemudian berusaha memungut metodologi dari sejarah agama agar dapat digunakan dalam Studi Islam.¹⁸ Namun demikian nampaknya usaha ini bertemu dengan jalan buntu sehingga tidak menghasilkan apa-apa. Dalam Antologi tentang

¹⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (December 15, 2012): 271–304, <https://doi.org/10.21580/ws.20.2.200>.

¹⁶ Ryan Arief Rahman et al., "Diskursus Fenomenologi Agama Dalam Studi Agama-Agama," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (December 28, 2021): 147–78, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9853>.

¹⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81–95, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

¹⁸ Charles Kurzman and Carl W. Ernst, "Islamic Studies in US Universities," in *8 Islamic Studies in US Universities* (New York University Press, 2016), 320–48, <https://doi.org/10.18574/nyu/9781479827787.003.0009>.

Sejarah Agama yang dipublikasikan dua dekade sebelumnya (menjadi enam dekade saat ini, tepatnya 1967), Charles J. Adam menampilkan sebuah penilaian suram hubungan antara sejarah agama-agama dan Studi Islam.¹⁹ Ia yang terdidik sebagai Islamis tapi juga belajar Studi agama-agama di bawah arahan Joachim Wach berusaha pertemuan kedua disiplin ini dengan tujuan untuk mendapatkan piranti konseptual yang digunakan untuk mempertajam analisa terhadap tradisi Islam dan pemahaman yang lebih tepat tentang hubungan antara unsur-unsur berbeda sekaligus hubungan strukturalnya dengan tradisi lain.²⁰

Namun demikian, ia menegaskan bahwa betapa sulitnya menemukan relasi langsung antara aktifitas Islamis dengan para sejarawan agama karena dua alasan, *pertama* terdapat fakta bahwa para sejarawan agama hanya memiliki sedikit data keislaman, karenanya hanya memberikan kontribusi orisinil yang relatif sedikit terhadap perkembangan masyarakat Islam dan tradisinya. *Kedua* tema-tema besar yang mendominasi horizon para ahli sejarah agama dalam beberapa dekade terakhir belum menyoroti pengalaman Islam atau problem yang ada dalam keilmuan Islam.²¹ Berdasar penilaian Adam inilah Martin menyimpulkan munculnya anomali keilmuan bagi studi akademik tentang Islam sebagai agama.

Dari sini kita sedikit meraba ketika usaha-usaha awal yang dilakukan oleh para Islamis belum menemukan hasil yang baik ketika hendak memadukan studi sejarah dalam Studi Islam, bahkan seorang Adam sekalipun yang mempelajari kedua disiplin ilmu itu harus pesimis akan masa depan studi ini. Hal ini diperparah oleh fakta bahwa para sejarawan agama—pewaris *religionswissenschaft*—tidak mendapat tempat dalam komunitas sarjana humaniora dan ilmu sosial lainnya.²² Disisi lain para Islamis—pewaris tradisi orientalisme—mendapatkan hujatan akibat pemikiran akademiknya yang kampungan (*provincialism*) dan distorsi citra masyarakat muslim yang mereka hasilkan.²³ Hal ini diperparah oleh penggolongan dan atau spesialisasi di Perguruan Tinggi dengan Fakultas dan Program Studinya. Meski dalam universitas yang sama,

¹⁹ Luluk Fikri Zuhriyah, "Metode Dan Pendekatan Dalam Studi Islam: Pembacaan Atas Pemikiran Charles J. Adams," *Dalam Jurnal ISLAMICA* 2, no. 1 (2007).

²⁰ Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies*.

²¹ Martin., 3.

²² Martin., 3.

²³ Martin., 4.

mereka yang mempelajari Islam dalam berbagai aspeknya—seperti bahasa, sejarah, geografi, ekonomi, politik, geologi atau sosiologi—hanya akan menaruh perhatian terhadap karya yang berasal dari disiplin atau departemen yang sama.²⁴ Pendeknya segegrasi keilmuan mereka menghambat diri mereka untuk saling melirik karya dalam komunitas keilmuan lainnya.

Sejarah Agama-agama Perspektif Fenomenologi

"Sejarah agama-agama" merupakan istilah yang rumit untuk dipahami dengan tepat dan hati-hati. Pada abad yang lalu, telah terjadi spesialisasi dalam studi tentang perkembangan agama-agama sebagai disiplin akademik. Di Eropa, Inggris, dan Amerika Utara, berbagai sekolah Studi Agama telah muncul dengan beragam tujuan dan metode. Mereka menggunakan beberapa istilah seperti *Religionswissenschaft* (Studi Agama), *allgemeine Religionsgeschichte* (Sejarah Umum Agama), perbandingan agama, dan fenomenologi agama.²⁵ Namun, kemajuan dalam studi sejarah, antropologi, sosiologi, psikologi, oriental, alkitab, dan teologi telah sangat mempengaruhi para sejarawan agama-agama. Dalam konteks ini, terlihat persaingan yang nyata antara peneliti agama dan ilmuwan sosial pada umumnya.²⁶ Namun, kemajuan yang pesat dalam ilmu sosial juga telah mendorong Studi Agama untuk mengubah diri. Persaingan dengan studi ilmu sosial, sejarah, dan filologi menunjukkan sejauh mana kontribusi "studi ilmiah tentang agama-agama" dapat melampaui kontribusi bersama dalam ilmu sosial, sejarah, dan filologi, seperti yang tercermin dalam kontribusi Friederich Muller dan pendiri-pendiri *Religionswissenschaft* (Studi Agama).²⁷

Selanjutnya, pada pertengahan abad ke-19, terdapat kajian yang disebut Sejarah Umum Agama (*Allgemeine Religionsgeschichte*) yang dilakukan di Eropa. Tujuan dari kajian ini adalah untuk melepaskan diri dari pengaruh iman gereja dan fakultas-fakultas teologi. Dalam konteks ini, terjadi konflik antara gereja dan ilmu pengetahuan. Selain itu, terdapat kontribusi penting dari karya-karya antropologis yang memperkaya perspektif "pengamat partisipatif" dalam mengkaji data agama yang tidak dapat

²⁴ Martin., 5.

²⁵ Kathryn Lofton, "Religious History as Religious Studies," *Religion* 42, no. 3 (July 1, 2012): 383–94, <https://doi.org/10.1080/0048721X.2012.681878>.

²⁶ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (Free Press, 1965).

²⁷ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (IRCSiD, 1996).

dipelajari melalui metode historis dan filologis. Hingga awal abad ke-20, studi tentang agama-agama berkembang di kalangan para ahli spesialis, seperti sejarawan, ahli filologi, ahli antropologi, dan ahli arkeologi, yang fokus pada aspek-aspek tertentu dari suatu tradisi agama.²⁸

Setelah itu, di Belanda dan Skandinavia muncul aliran yang dikenal sebagai "fenomenologi agama". Dipengaruhi oleh gerakan Kontinental dalam filsafat yang juga bernama fenomenologi, fenomenologi agama berusaha menerapkan metode deskripsi murni dalam mempelajari manifestasi agama. Dalam metode ini, penilaian peneliti tentang nilai dan kebenaran data agama ditangguhkan secara sengaja (*epoche*). Objek penelitian ditangkap melalui penglihatan esensial (*eidetic vision*) yang berada di balik fenomena keagamaan. Studi fenomenologi lebih mengikuti Studi Teologi daripada pendekatan yang lebih lama dalam Sejarah Umum Agama (*Allgemeine Religionsgeschichte*), karena pentingnya menunda penilaian peneliti diasumsikan bahwa manifestasi empiris dari fenomena keagamaan menyembunyikan realitas terdalam atau realitas suci (*noumena*) yang hanya dapat dipahami secara esensial. Jika para sarjana abad ke-19 mencoba mengukur agama dan budaya dengan menghindari hal-hal yang bersifat supernatural, fenomenologi abad ke-20 ingin menempatkan pengalaman keagamaan manusia sebagai respons terhadap realitas yang paling dalam, seberapa luar biasanya pun realitas itu.²⁹

Sejak saat itu, fenomenologi telah mendapatkan pengakuan yang pantas karena memungkinkan agama untuk menunjukkan ekspresi otentiknya tanpa campur tangan nilai-nilai pribadi dari para sarjana yang melakukan penelitian agama. Situasi ini mendorong munculnya pendekatan baru dalam studi agama-agama, termasuk studi agama Islam. Pendekatan ini terinspirasi, antara lain, oleh filsafat fenomenologi yang berkembang pada periode yang sama, terutama pada awal abad ke-20. Pendekatan fenomenologi muncul sebagai upaya untuk membangun metodologi yang koheren dalam Studi Agama-agama.³⁰

²⁸ K. A. M. Saaduddin, "Sociological Approach to Research on Religion: Bangladesh Perspectives," *Religious Studies in South Asia: The Dhaka Initiative* 8, no. 1 (2011): 19.

²⁹ Douglas Allen, "Phenomenology of Religion," in *The Routledge Companion to the Study of Religion* (Routledge, 2005).

³⁰ Afif Syaiful Mahmudin, "Pendekatan Fenomenologis Dalam Kajian Islam," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5, no. 01 (2021): 83.

Pendiri pendekatan ini adalah Edmund Husserl. Meskipun ia tidak secara langsung mengkaji studi agama, dua konsep yang ia kembangkan memberikan dasar dan metodologi yang berharga bagi pendekatan fenomenologis terhadap agama. Konsep pertama adalah epoche, yang menyiratkan bahwa peneliti atau pengkaji agama harus menanggukkan penilaian terhadap objek yang sedang diteliti, atau mengisolasi penilaian tersebut. Dalam kajian agama, peneliti tidak boleh memiliki prasangka yang mempengaruhi pemahaman yang dihasilkan. Penggunaan konsep dan konstruksi dari pandangan dunia seorang peneliti dalam studi agama dapat menyebabkan pemahaman yang menyimpang tentang agama. Sementara itu, konsep kedua adalah eidetic vision, yang berkaitan dengan kemampuan untuk melihat apa yang benar-benar ada secara aktual. Ini juga mencakup kemampuan untuk melihat esensi fenomena secara "obyektif", meskipun tetap ada masalah subyektivitas dalam persepsi peneliti. Meskipun demikian, kemampuan untuk memperoleh pemahaman intuitif tentang fenomena keagamaan tetap dapat dianggap sebagai pengetahuan "obyektif".³¹

Pendekatan terbuka dan empatik sangat diperlukan dalam fenomenologi untuk memahami fenomena keagamaan. Pada abad ke-19, terdapat kecenderungan penting dalam historiografi yang membuat perbedaan antara ilmu alam dan Studi Budaya (*Geisteswissenschaften*), yang dikemukakan oleh Wilhelm Dilthey (1833-1911) dan tokoh lainnya. Dalam Studi Budaya atau studi manusia, fokusnya adalah pada seluruh tindakan dan perbuatan manusia yang melibatkan berbagai bentuk ekspresi artistik, intelektual, sosial, ekonomi, agama, politik (dan ilmiah) secara historis.³² Dari studi manusia sekaligus studi fenomenologi, pemahaman tentang budaya menghendaki pengetahuan luas termasuk psikologi, sejarah, ekonomi, filologi, kritik sastra - pendeknya, semua disiplin yang mengkaji manusia, aktivitas intelektual dan sosialnya. Komponen metodologis ter-penting dalam historiografi Dilthey adalah *das Verstehen*, suatu istilah teknis yang berarti pemahaman tentang gagasan, intensi, dan perasaan orang/masyarakat melalui manifestasi-manifestasi empirik dalam kebudayaan. Metode *Verstehen* mengandaikan bahwa manusia di seluruh masyarakat dan lingkungan sejarah

³¹ Peter Connolly, *Approaches to the Study of Religion* (A&C Black, 2001).

³² Sholihul Huda, "Ragam Pendekatan Studi Islam Prespektif Richard C. Martin," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 1 (June 11, 2021): 121–30, <http://dx.doi.org/10.30651/ah.v7i1.8483>.

mengalami kehidupan sebagai bermakna dan mereka mengungkapkan makna ini dalam pola-pola yang dapat dilihat sehingga dapat dianalisis dan dipahami.³³

Wilhelm Christian Ludwig Dilthey adalah seorang sejarawan yang masyhur di Jerman. Selain sebagai sejarawan ia juga dikenal sebagai seorang yang punya andil besar dalam bidang hermeneutik filosofik. Karena kemampuannya dalam bidang sejarah dan filsafat inilah ia mengukuhkan dirinya sebagai orang yang mampu mematri sejarah dan filsafat menjadi satu dengan maksud untuk mengembangkan pandangan filosofis yang komprehensif.³⁴ Dilthey diakui sebagai penggagas filsafat kehidupan (*Philosophie des Lebens*). Dalam konsep filsafat kehidupan ini, ia tidak hanya mengacu pada kehidupan dalam konteks biologis semata, tetapi juga mencakup kehidupan manusia dalam segala kompleksitasnya yang sangat kaya. Kehidupan manusia melibatkan dimensi individual yang tercermin dan dipengaruhi oleh kehidupan bersama dengan sesama manusia, yang pada akhirnya membentuk realitas sosial dan historis.³⁵

Semua produk manusiawi yang termasuk kehidupan itu adalah emosi-emosi, pikiran-pikiran, dan tindakan-tindakan individual sampai dengan lembaga sosial, agama-agama, kesenian, kesusastraan, ilmu pengetahuan dan filsafat. Dari sini kemudian ia membangun hermeneutikanya. Akan terlihat nantinya paradigma yang dibangunnya tersebut melalui *historical hermeneutic*-nya.³⁶ Ia bermaksud melakukan obyektifikasi dalam penafsiran. Baginya hubungan-hubungan dalam suatu kehidupan hanya dapat difahami melalui makna bagian-bagian individual yang digunakan untuk memahami keseluruhan. Karena itu, tafsiran atas keseluruhan harus dimulai dengan mengkaji atas suatu bagiannya. Dalam rangkaian berikutnya ia mengungkapkan bahwa

³³ Zahvita Caecaria, "Fenomena Hermeneutika dalam Islam," *Al-Amwal* 11, no. 2 (December 30, 2022): 1–10, <https://doi.org/10.36341/al-amwal.v11i2.213>.

³⁴ Tony Wiyaret Fangidae and Dina Datu Paongan, "Filsafat Hermeneutika: Pergulatan Antara Perspektif Penulis Dan Pembaca," *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (September 26, 2020): 102–8, <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.26007>.

³⁵ Humar Sidik and Ika Putri Sulistyana, "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah," *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 11, no. 1 (January 31, 2021): 19–34, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>.

³⁶ Mohammad Muslih et al., "Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika," *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika* 7, no. 1 (May 31, 2021), <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v7i1.10160>.

ekspresi manusia adalah internalisasi pikiran. Ekspresi-ekspresi ini mengandaikan adanya intervensi subyektivitas lainnya.³⁷

Karena adanya intervensi dari subyektivitas lainnya, maka pada dasarnya sistem individual merupakan produk sistem yang telah diresapi oleh manusia. Dengan begitu, hanya pengetahuan tentang sistem eksternal sajarah yang akan mampu meraih interpretasi historis obyektif tentang situasi historis setiap individu.³⁸ Dilthey menghubungkan dari kemapanan kategori-kategori yang dibangun dalam sebuah pengetahuan pada wilayah sejarah—yang menyapa kita melalui filsafat, agama, dan seni-pada sebuah *historical Geisteswissenschaften* dan tentunya juga pada hermeneutik.³⁹ Kategori-kategori kehidupan bukanlah hanya sebuah bentuk konseptual melalui mana pemahaman setiap konteks dari eksistensi mengambil tempat.

Kategori-kategori kehidupan digunakan sebagai sarana untuk menginterpretasikan peristiwa dan elemen pengalaman lainnya dalam kerangka tertentu. Dilthey menyusun daftar kategori-kategori ini berdasarkan generalisasi empiris yang tidak dapat ditentukan secara a priori. Beberapa kategori yang termasuk di dalamnya adalah sebagai berikut: Pertama, Nilai, yang memungkinkan kita mengalami waktu sekarang. Kedua, Maksud, yang memungkinkan kita mengarahkan diri kita ke masa depan. Ketiga, Makna, yang memungkinkan kita mengingat kembali masa lampau. Di antara kategori-kategori ini, Dilthey khususnya menitikberatkan perhatiannya pada makna.⁴⁰ Baginya ilmu pengetahuan budaya ialah bahwa dalam pengetahuan itu dipraktekkan apa yang disebutnya *Verstehen* (mengerti). *Verstehen* adalah menemukan makna suatu produk manusiawi, yang hanya dapat dilakukan dengan menemukannya dalam konteksnya.⁴¹

Kebalikan dari *verstehen* adalah *erklaren*. *Erklaren* adalah menjelaskan suatu suatu kejadian atas dasar penyebabnya, dengan kata lain, melalui dasar suatu hukum alam

³⁷ Sholikah Sholikah, “Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833 – 1911 M),” *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2017): 109–20, <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i2.3285>.

³⁸ Elok Noor Farida and Kusrini Kusrini, “Studi Islam Pendekatan Hermeneutik,” *JURNAL PENELITIAN* 7, no. 2 (September 27, 2013), <https://doi.org/10.21043/jupe.v7i2.820>.

³⁹ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (Routledge, 2017).

⁴⁰ Austin Harrington, “Dilthey, Empathy and Verstehen A Contemporary Reappraisal,” *European Journal of Social Theory* 4, no. 3 (August 1, 2001): 311–29, <https://doi.org/10.1177/13684310122225145>.

⁴¹ Wilhelm Dilthey and Frederic Jameson, “The Rise of Hermeneutics,” *New Literary History* 3, no. 2 (1972): 229–44, <https://doi.org/10.2307/468313>.

yang umum. Penjelasan *erklaren* ini akhirnya menjadi upaya penjelasan seorang sosiolog atas gejala sosial dengan cara melihat kausalitas (masuk dalam tradisi nomologis). Dengan demikian metode *verstehen* memiliki signifikansi untuk pengoperasian hermeneutika yang disebut dengan *historical hermeneutic* ini. Karena memahami manusia dengan seluruh kompleksitas yang melingkupinya tidak dimungkinkan dengan menggunakan model *erklaren* yang terpaku pada hukum-hukum secara kasualistik.⁴²

Para sejarawan agama memiliki tujuan yang lebih dari sekadar memperoleh pengetahuan tentang agama orang lain dari budaya yang berbeda; mereka juga ingin mendorong komunikasi lintas budaya dan mencapai pemahaman teologis yang universal tentang manusia. Dalam konteks ini, muncul pendekatan lain dalam studi sejarah agama yang sering disebut sebagai pendekatan "personalis" atau "dialogis". Wilfred Cantwell Smith mengambil pendekatan nominalis terhadap istilah dan kategori yang biasanya digunakan untuk menguraikan komponen-komponen agama secara tradisional. Tanpa mengabaikan kontribusi penting dari studi Orientalis dan sejarah agama pada masa lalu, Smith berpendapat bahwa objek pemahaman ilmiah seharusnya berfokus pada keyakinan individu Muslim (atau Budha, Kristen, Hindu, dan sebagainya) dalam konteks kehidupan nyata.⁴³ Keyakinan ini hanya bisa diungkapkan secara tidak sempurna melalui materi-materi tekstual-normatif dari tradisi agama, seperti dalam kasus Islam. Berbagai pembacaan terhadap materi ini akan gagal memahami keyakinan Muslim jika mereka menghasilkan penjelasan dan interpretasi yang tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Muslim itu sendiri.⁴⁴

Sejak tahun 1960, disiplin sejarah agama-agama di universitas-universitas Amerika Utara telah semakin menyadari identitasnya sebagai bidang keilmuan. Banyak diskusi yang berfokus pada konten melalui penggunaan metode dan teori. Analisis strukturalis terhadap mitos oleh Levi-Strauss, studi tentang agama sebagai sistem simbol budaya oleh Clifford Geertz, dan interpretasi aspek-aspek ritual oleh Victor Turner, telah menginspirasi penulisan dan percakapan ilmiah di kalangan sejarawan agama-agama. Dalam konteks ini, agama telah menjadi bidang studi yang mapan. Salah

⁴² I. N. Bulhof, *Wilhelm Dilthey: A Hermeneutic Approach to the Study of History and Culture* (Springer Science & Business Media, 2012).

⁴³ Wilfred Cantwell Smith, "The Study of Religion and the Study of the Bible," *Journal of the American Academy of Religion* XXXIX, no. 2 (June 1, 1971): 131–40, <https://doi.org/10.1093/jaarel/XXXIX.2.131>.

⁴⁴ Wilfred Cantwell Smith, *Modern Islam in India* (Muhammad Ashraf, 1963).

satu nilai penting dari tren baru dalam sejarah agama-agama adalah munculnya pendekatan baru yang menjanjikan untuk studi lintas budaya.⁴⁵

Menemukan Ontologis Studi Islam Post-Orientalisme

Dalam esai yang berjudul "The State of Middle Eastern Studies", Bernard Lewis menyatakan bahwa studi tentang Timur Tengah akan kehilangan perspektif jika hanya melihat sejarah studi tentang Islam di Barat sejak zaman pertengahan. Menurut Lewis, dorongan utama orang Eropa untuk mempelajari Islam memiliki dua motif utama. Pertama, mereka ingin mempelajari lebih banyak tentang warisan klasik yang terdokumentasi dalam terjemahan dan komentar dalam bahasa Arab. Motif kedua adalah untuk mendukung polemik orang Kristen terpelajar dalam melawan Islam.⁴⁶ Binder mengemukakan masalah lain, yaitu bahwa banyak disiplin ilmu menolak pandangan bahwa budaya itu unik dan oleh karena itu tidak dapat dibandingkan. Pokok permasalahannya adalah apakah studi tentang suatu wilayah tertentu (seperti Timur Tengah atau dunia Islam) memerlukan pendekatan metodologis yang berasal dari materi studi itu sendiri (sehingga membutuhkan disiplin khusus seperti "Studi Timur Tengah"), atau apakah berbagai disiplin akademik (seperti ilmu bahasa, studi sejarah, ilmu politik, antropologi, dan sebagainya) memiliki relevansi yang penting dan dapat menerapkan metode penelitian yang valid dalam studi Timur Tengah.⁴⁷

Banyak kalangan setuju dengan kritik Binder terhadap studi Islam yang menyoroti adanya prasangka agama dan politik dalam studi Timur Tengah, yang terlihat dalam tradisi keilmuan orientalis. Edward W. Said memberikan jawaban atas pertanyaan ini dalam bukunya yang berjudul 'Orientalism'. Said mengungkapkan sisi gelap imperialisme dan kolonialisme Barat. Ia menyoroti bahwa "studi ketimuran" sebagai sebuah disiplin ilmiah terkait secara material dan intelektual dengan ambisi politik dan ekonomi Eropa. Dalam konteks ini, orientalisme telah menghasilkan "gaya pemikiran" yang bergantung pada pemisahan teologis dan epistemologis antara "Timur" dan "Barat". Mengikuti gagasan Michel Foucault, Said berpendapat bahwa

⁴⁵ Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies*.

⁴⁶ Martin.

⁴⁷ Huda, "Kritik Pemikiran Richard C. Martin Dalam Studi Agama Dan Relevansinya Dengan Studi Islam Di Indonesia."

orientalisme Barat telah mengembangkan cara-cara "berbicara" tentang Timur (terutama Timur Muslim, terutama Arab) yang mengukuhkan dan memperkuat rasa superioritas budaya Barat atas budaya "asing" atau "lain".⁴⁸

Pada banyak kesempatan, Edward W. Said telah menghadapi tantangan dari sejumlah pengkaji Timur Tengah dan Islam. Ia melakukan interpretasi terhadap esensi dan penyebab berbagai bentuk bias yang terdapat dalam tulisan-tulisan para petualang, sejarawan kolonial, misionaris, novelis, dan sarjana Barat. Salah satu bentuk bias yang paling terkenal dan mudah dipahami adalah representasi media saat ini tentang Arab (sebagai mayoritas penduduk Muslim) sebagai manusia yang terbelakang, irasional, dan penuh nafsu birahi.⁴⁹ Imperialisme terus meluas ke dalam ranah akademik, tidak hanya memisahkan Leiden dan al-Azhar, tetapi juga membagi Athena dan Yerusalem. Bahkan saat ini, imperialisme ini memisahkan antara sejarawan dan agamawan (sejarawan dari penganut agama). Konflik antara kedua entitas ini masih terus berlangsung hingga saat ini, menjadi semacam pertempuran kecil. Di sisi lain, esai dari Said masih memancarkan rasa marah dari kedua belah pihak. Meskipun pada akhirnya, Said tidak mengungkapkan penghinaan melalui deskripsi yang intens mengenai problem orientalisme, namun ia belum mampu memberikan solusi yang memadai.⁵⁰

Meskipun problem-problem yang menarik diskusi tersebut membuka masuknya bias chauvinisme rasial dan politik, persoalan esensiil yang dikemukakan Said adalah persoalan penting bagi komunitas akademik. Martin menyetengahkan persoalan pentingnya itu adalah apakah studi Timur Tengah (Islam) dapat dipandang sebagai disiplin sendiri dan terpisah dengan standar keilmuan tersendiri atau apakah studi Timur Tengah dan Islam pada umumnya perlu diperkaya dengan disiplin sejarah, antropologi, kritik sastra, studi agama, dan lain-lain. Studi Islam di departemen-departemen studi agama akan dipengaruhi cara sarjana ilmu-ilmu kemanusiaan dalam menjawab pertanyaan ini. Dalam kasus terakhir, para sarjana (apakah berkebangsaan Amerika, Inggris, Mesir, Iran, atau Jepang), tanpa metode dan pandangan mutlak, akan

⁴⁸ Edward W. Said 210, "Orientalism Reconsidered," in *Literature Politics & Theory* (Routledge, 2003).

⁴⁹ Diana Lary, "Edward Said: Orientalism and Occidentalism," *Journal of the Canadian Historical Association / Revue de La Société Historique Du Canada* 17, no. 2 (2006): 3–15, <https://doi.org/10.7202/016587ar>.

⁵⁰ Edward Said, "Orientalism and After," in *A Critical Sense* (Routledge, 1996).

menjustifikasi validitas seleksi dan interpretasi mereka tentang data di kalangan koleganya yang bekerja dalam disiplin yang sama.

Said dalam beberapa halaman terakhir “*Orientalism*”, berupaya mengintegrasikan wacana tentang Timur Tengah (atau dunia Islam) ke dalam bahasa dan metode disiplin, serta mengkoordinasikan studi Timur Tengah sebagai perjalanan lintas atau multi-disiplin. Pentingnya kolaborasi antara sejarawan, ahli ilmu sosial, dan sejarawan agama belakangan ini telah memberikan manfaat yang signifikan dalam mendapatkan validitas penelitian yang memadai. Oleh karena itu, semiotika, strukturalisme, fungsionalisme, dan fenomenologi telah menghasilkan teori-teori tentang makna budaya yang melintasi disiplin ilmu seperti bahasa, antropologi, historiografi, dan sejarah agama, serta disiplin ilmu lainnya. Pusat perhatian studi multi-disiplin adalah pada materi dan adaptasi kreatif serta penerapan metode dalam menganalisis data agama di bidang-bidang spesifik.⁵¹

Mengetahui bahasa-bahasa Islam, menjadi Muslim, atau berempati terhadap Islam tidak menjamin bahwa interpretasi tentang Islam memiliki validitas dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Kurangnya pengetahuan tentang bahasa-bahasa, sejarah, dan kebudayaan manusia yang sedang dipelajari dapat menyebabkan metodologis melakukan analisis yang hanya bermain-main dengan data-artifisial. Metode penelitian harus secara berkelanjutan mengalami penyesuaian dan perbaikan yang dilakukan oleh para sarjana saat menerapkan metode tersebut pada data-data tertentu. Kegiatan mengkaji suatu bidang khusus daripada bidang lainnya mungkin dipengaruhi oleh faktor materi dan juga faktor personal yang dimiliki oleh masing-masing peneliti. Metodologi berkaitan dengan bagaimana data dikaji atau pembahasan tentang cara mengkajinya. Buku ini ditulis dengan tujuan menjelaskan bagaimana para sarjana melakukan tugas yang harus mereka lakukan sebagai peneliti mengenai manifestasi-manifestasi agama Islam.⁵² Dalam konteks ini, buku “*Orientalisme*” bertujuan untuk menjelaskan bagaimana para sarjana menjalankan kajian tentang manifestasi-manifestasi agama Islam dan menjelaskan langkah-langkah yang perlu diambil dalam melakukan penelitian tentang data keagamaan Islam.

⁵¹ Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies*.

⁵² Edward W. Said, *Orientalism* (Vintage, 1979).

Islam di dalam Disiplin Studi Agama Perspektif Fenomenologi Richard C. Martin

Dalam perspektif fenomenologi, Richard C. Martin memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami Islam sebagai fenomena budaya dan agama yang kompleks. Dia menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menggali makna dan pengalaman yang mendasari praktik-praktik dan keyakinan dalam Islam. Salah satu fokus utama Martin dalam studi Islam fenomenologis adalah pemahaman tentang pengalaman spiritual dan mistik dalam tradisi Islam. Dia meneliti praktik-praktik seperti ibadah, doa, meditasi, dan zikir dalam konteks pengalaman individu dan komunal. Melalui pendekatan ini, dia berusaha untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam menjalin hubungan dengan Tuhan dan dalam mencari makna kehidupan.⁵³

Pada buku *Approaches to Islam in Religious Studies* yang disunting oleh Richard C. Martin. Buku ini memaparkan berbagai pendekatan yang digunakan oleh para Islamis dan sarjana Barat dalam upaya mendekati berbagai aspek materi Islam. Pendekatan pertama yang disajikan adalah pendekatan terhadap teks kitab suci dan Nabi.⁵⁴ Dalam hal ini, para peneliti mengkaji Al-Qur'an dan hadis untuk memahami konteks, makna, dan aplikasi teks-teks tersebut dalam kehidupan Muslim. Mereka mungkin menggunakan metode-metode seperti analisis historis, kritis, atau teologis dalam mempelajari dan menafsirkan teks-teks ini. Selanjutnya, buku tersebut membahas pendekatan terhadap ritual Islam. Para peneliti dalam konteks ini mengeksplorasi praktik-praktik ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Mereka menganalisis signifikansi spiritual, sosial, dan budaya dari ritual-ritual ini dalam kehidupan Muslim. Pendekatan ini juga dapat melibatkan studi tentang sejarah, simbolisme, dan perubahan dalam praktik-praktik ritual tersebut.⁵⁵

Pendekatan ketiga yang disajikan adalah pendekatan terhadap Islam dan masyarakat. Dalam hal ini, para peneliti menyelidiki bagaimana agama Islam berinteraksi dengan struktur sosial, kelembagaan, politik, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim. Mereka menganalisis peran agama dalam membentuk nilai-nilai,

⁵³ Na'imah, "Pemikiran Richard C. Martin Tentang Islam Dan Studi Agama Serta Implikasinya Dalam Kajian Psikologi."

⁵⁴ Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies*.

⁵⁵ Umam and Mustofa, "Data field Richard C. Martin Dalam Pendekatan Studi Islam."

norma, identitas, dan hubungan kekuasaan dalam konteks sosial dan budaya. Selain itu, buku tersebut juga membahas pendekatan interpretasi dan problem Insider dan Outsider. Ini merujuk pada dinamika yang muncul ketika peneliti yang merupakan anggota komunitas Muslim (Insider) atau peneliti dari luar komunitas Muslim (Outsider) mempelajari dan menginterpretasikan Islam. Buku ini mungkin membahas tantangan metodologis, etis, dan teoretis yang timbul dalam posisi peneliti, serta isu-isu kekuasaan, politik, dan representasi yang terkait dengan penelitian tentang Islam. Secara keseluruhan, buku ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang berbagai pendekatan yang digunakan dalam studi Islam, mulai dari pendekatan teks, ritual, hubungan dengan masyarakat, hingga isu interpretasi dan dinamika Insider-Outsider. Ini memberikan wawasan yang luas dan beragam tentang kompleksitas Islam dan upaya akademik untuk memahaminya.⁵⁶

Pendekatan terhadap Islam dan masyarakat melibatkan studi tentang bagaimana agama Islam berinteraksi dengan struktur sosial, kelembagaan, politik, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim. Pendekatan ini menganalisis peran Islam dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan identitas dalam masyarakat Muslim. Pendekatan interpretasi dan problem Insider dan Outsider membahas dinamika yang terjadi dalam memahami dan menafsirkan Islam. Para peneliti menghadapi tantangan dan pertanyaan dalam mengambil posisi sebagai anggota komunitas Muslim (Insider) atau sebagai peneliti atau observator luar komunitas Muslim (Outsider).⁵⁷ Mereka juga membahas isu-isu kekuasaan, politik, dan representasi yang muncul dalam penelitian tentang Islam. Dengan menyajikan berbagai pendekatan ini, buku *Approaches to Islam in Religious Studies* Richard C. Martin memberikan pemahaman yang lebih luas dan kompleks tentang Islam dari perspektif Islamis dan Barat. Ini memungkinkan para pembaca untuk mempelajari dan memahami beragam pendekatan yang digunakan dalam studi Islam serta memperkaya diskusi tentang agama Islam secara keseluruhan.⁵⁸

Pendekatan studi Islam perspektif fenomenologi agama yang dikembangkan oleh Richard C. Martin merupakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman dan fenomena keagamaan dalam konteks Islam. Dalam

⁵⁶ Ernst and Martin, *Rethinking Islamic Studies*.

⁵⁷ Huda, "Ragam Pendekatan Studi Islam Prespektif Richard C. Martin."

⁵⁸ Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies*.

pemikirannya, Martin mengintegrasikan pendekatan fenomenologis dengan prinsip-prinsip *verstehen* ala Dilthey. *Verstehen*, yang diperkenalkan oleh Wilhelm Dilthey, adalah konsep yang menekankan pentingnya memahami pengalaman subjektif orang lain melalui empati dan interpretasi pemahaman. Martin mengadopsi prinsip ini dalam mempelajari agama, khususnya Islam. Dia berusaha untuk memahami pengalaman dan perspektif subjektif individu Muslim dalam konteks keagamaan mereka.⁵⁹

Dalam pendekatan fenomenologi agama Richard C. Martin, pemahaman dan interpretasi berpusat pada pengalaman individu dalam beribadah, berkomunikasi dengan Tuhan, dan menjalani kehidupan sehari-hari sebagai Muslim. Martin berusaha untuk memahami nuansa spiritual, praktik ibadah, dan hubungan dengan Tuhan yang terdapat dalam kehidupan individu Muslim. Melalui pendekatan ini, Martin juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis di mana pengalaman keagamaan itu terjadi. Dia mengakui bahwa interpretasi dan pengalaman keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh dimensi individual, tetapi juga oleh konteks budaya dan sosial yang melingkupi komunitas Muslim. Pendekatan fenomenologi agama Richard C. Martin yang ditopang oleh *verstehen* ala Dilthey menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang agama Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan signifikansi yang mendasari praktik dan keyakinan agama, serta untuk memahami kompleksitas pengalaman individu dalam konteks kehidupan keagamaan mereka.⁶⁰

Richard C. Martin adalah seorang sarjana yang memberikan perhatian khusus terhadap kritik Edward W. Said terhadap orientalisme dan implikasinya dalam studi Islam. Dalam pandangan Martin, dia tidak hanya merisaukan tentang kekurangan dalam pendekatan dan metodologi studi Islam, tetapi juga mengakui pentingnya menghadapi kritik terhadap orientalisme yang diajukan oleh Said. Tuduhan Edward W. Said terhadap orientalisme menyoroti bagaimana pengetahuan Barat tentang dunia Timur, termasuk Islam, seringkali didasarkan pada stereotip dan konstruksi yang dipengaruhi oleh kepentingan politik dan kolonialisme. Said berpendapat bahwa

⁵⁹ Ihsan et al., "Implementation of Richard C. Martin's Thought in Modern Islamic Studies 5.0 (Approaches to Islamic Religious Studies)."

⁶⁰ Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama."

orientalisme menciptakan citra yang sempit, bias, dan seringkali merendahkan terhadap budaya dan agama Timur, termasuk Islam.⁶¹

Martin memahami bahwa tuduhan Said tentang motivasi orientalisme dan potensi distorsi dalam pengetahuan mengenai Islam memiliki implikasi penting dalam studi agama. Dia menyadari bahwa pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan Islam tidak boleh dibentuk oleh prasangka dan representasi yang bias. Sebaliknya, pemahaman yang akurat dan komprehensif tentang Islam harus didasarkan pada pendekatan yang obyektif, penghormatan terhadap perspektif subjektif komunitas Muslim, dan menghindari orientalisme yang diskriminatif.⁶² Martin mengakui bahwa status ontologis pengetahuan umumnya mewakili kebenaran, tetapi dia juga mengakui adanya ruang untuk kesalahan dan bias dalam pembentukan pengetahuan, terutama ketika berhadapan dengan agama dan budaya lain. Oleh karena itu, dalam upaya untuk memperoleh pengetahuan yang lebih akurat dan komprehensif tentang Islam, Martin mengadvokasi pendekatan yang kritis, pluralistik, dan dialogis. Dia menekankan pentingnya melibatkan perspektif dari dalam komunitas Muslim dan memperhatikan pengalaman subjektif individu dalam mempelajari dan memahami agama ini.

Dengan mempertimbangkan kritik Said terhadap orientalisme, Richard C. Martin mencoba untuk melampaui bias dan stereotip dalam studi Islam. Dia mendorong upaya yang lebih jujur, terbuka, dan responsif terhadap pengalaman dan pemahaman yang bervariasi dalam tradisi Islam, serta menghindari orientalisme yang dapat menyebabkan kesalahan dalam interpretasi dan pengetahuan.⁶³

Jawaban dari keresahan Erwad Said dijawab dengan Fenomenologi agama yang ditekankan oleh Richard C. Martin. Pendekatan fenomenologi tersebut merupakan pendekatan studi keagamaan yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman dan fenomena keagamaan dalam konteks Islam. Pendekatan ini memberikan jalan tengah moderat antara *fideistic subjectivism* (subyektivisme fideistik) dan *scientific objectivism* (objektivisme ilmiah), sambil berusaha meminimalisir warisan

⁶¹ Said, "Orientalism and After."

⁶² Martin, "Islamic Studies in the American Academy."

⁶³ Richard C. 1938- Martin, *Islamic Studies: A History of Religions Approach*, 2. ed. (Prentice Hall, 1996).

'orientalisme' dalam studi Islam.⁶⁴ Pertama-tama, fenomenologi agama menekankan pada pemahaman tentang pengalaman subjektif individu dalam kehidupan keagamaan. Ini berarti memahami keyakinan, pengalaman spiritual, praktik ibadah, dan persepsi individu Muslim dalam konteks kehidupan mereka. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami agama dari dalam, yaitu melalui pengalaman subjektif komunitas Muslim, daripada melalui penafsiran atau stereotip luar.⁶⁵

Dengan menerapkan pendekatan fenomenologis, Martin berusaha untuk melihat agama sebagai suatu fenomena yang kompleks dan beragam, di mana setiap individu memiliki pengalaman dan pemahaman yang unik. Ini membantu menghindari fideistic subjectivism, di mana keyakinan pribadi dianggap mutlak dan tidak dapat dikritik, sambil tetap mengakui nilai dan signifikansi pengalaman individu dalam konteks keagamaan. Selanjutnya, fenomenologi agama juga mengusahakan pendekatan yang meminimalisir warisan 'orientalisme' dalam studi Islam. Orientalisme mengacu pada pandangan stereotip dan bias terhadap dunia Timur, termasuk Islam, yang sering kali muncul dalam penelitian dan pengetahuan Barat. Dalam upaya untuk melampaui orientalisme, Martin menganjurkan pendekatan yang jujur, obyektif, dan menghormati perspektif subjektif komunitas Muslim.⁶⁶

Dengan memfokuskan pada pengalaman individu dan pemahaman subjektif dalam konteks keagamaan, fenomenologi agama membuka ruang untuk memahami Islam dari perspektif dalam, sehingga mengurangi risiko interpretasi yang didasarkan pada stereotip atau prasangka. Pendekatan ini juga membantu meminimalisir scientific objectivism, di mana studi keagamaan cenderung mengarah pada pendekatan yang terlalu objektif atau eksklusif terhadap agama. Dalam keseluruhan, fenomenologi agama yang ditekankan oleh Martin menggambarkan pendekatan studi keagamaan yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman dan fenomena keagamaan dalam konteks Islam. Pendekatan ini membantu menjembatani kesenjangan antara fideistic subjectivism dan scientific objectivism, sambil berusaha

⁶⁴ Richard C. Martin, "The Uses and Abuses of Criticism in the Study of Islam: A Response to Aaron Hughes1," *Method & Theory in the Study of Religion* 24, no. 4–5 (January 1, 2012): 371–88, <https://doi.org/10.1163/15700682-12341238>.

⁶⁵ Richard C. Martin, "September 11: Clash of Civilizations or Islamic Revolution?," in *Roads to Reconciliation: Conflict and Dialogue in the Twenty-First Century* (Routledge, 2005).

⁶⁶ Martin, *Islamic Studies*.

meminimalisir orientalisme dalam studi Islam dengan mendorong pendekatan yang obyektif, dialogis, dan berdasarkan pada pengalaman subjektif individu dalam komunitas Muslim.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan proposisional yang menjadi penutup dari artikel ini adalah sebagai berikut: Pertama, tujuan utama Martin dalam *essay*-nya adalah untuk mengelaborasi studi Islam yang tidak terjebak pada dua ekstrim *fideistic subjectivism* dan *scientific objectivism*. Kedua, uraian Martin membenteng mulai dari kemunculan studi Islam dalam belantara Studi Sejarah Agama yang lebih dahulu ada. Usaha untuk mensintesis sejarah agama dalam studi Islam dianggap tidak membuahkan hasil maksimal. Bahkan cenderung menghasilkan anomali. Ketiga, uraian Martin sejarah agama-agama dengan beragam variannya adalah pilihan-pilihan yang memungkinkan untuk diadopsi oleh studi Islam. Namun demikian fenomenologi agama yang ditopang oleh *verstehen* ala Dilthey adalah preferensi dari Martin. Keempat, Martin sesungguhnya tidak hanya merisaukan belum mapannya pendekatan dan metodologi studi Islam, lebih dari itu tuduhan Edward W. Said terhadap ‘buruknya’ orientalisme mendapatkan perhatian tersendiri di pikiran Martin. Karena tuduhan Said tentang motivasi orientalisme bisa menggagalkan status ontologis pengetahuan yang pada umumnya selalu mewakili kebenaran. Kelima, fenomenologi agama yang secara agak detil dijelaskan oleh Martin lebih menggambarkan bagaimana studi keagamaan fenomenologis serta model sebagai jalan keluar moderat antara *fideistic subjectivism* dan *scientific objectivism* sekaligus meminimalisir warisan ‘orientalisme’ dalam studi Islam.

REFERENSI

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (December 15, 2012): 271–304. <https://doi.org/10.21580/ws.20.2.200>.
- Allen, Douglas. “Phenomenology of Religion.” In *The Routledge Companion to the Study of Religion*. Routledge, 2005.
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. Routledge, 2017.

- Bulhof, I. N. *Wilhelm Dilthey: A Hermeneutic Approach to the Study of History and Culture*. Springer Science & Business Media, 2012.
- Caecaria, Zahvita. “Fenomena Hermeneutika dalam Islam.” *Al-Amwal* 11, no. 2 (December 30, 2022): 1–10. <https://doi.org/10.36341/al-amwal.v11i2.213>.
- Connolly, Peter. *Approaches to the Study of Religion*. A&C Black, 2001.
- Dilthey, Wilhelm, and Frederic Jameson. “The Rise of Hermeneutics.” *New Literary History* 3, no. 2 (1972): 229–44. <https://doi.org/10.2307/468313>.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Free Press, 1965.
- Ernst, Carl W., and Richard C. Martin. *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism*. Univ of South Carolina Press, 2012.
- Fangidae, Tony Wiyaret, and Dina Datu Paongan. “Filsafat Hermeneutika: Pergulatan Antara Perspektif Penulis Dan Pembaca.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (September 26, 2020): 102–8. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.26007>.
- Farida, Elok Noor, and Kusri Kusri. “Studi Islam Pendekatan Hermeneutik.” *JURNAL PENELITIAN* 7, no. 2 (September 27, 2013). <https://doi.org/10.21043/jupe.v7i2.820>.
- Harrington, Austin. “Dilthey, Empathy and Verstehen A Contemporary Reappraisal.” *European Journal of Social Theory* 4, no. 3 (August 1, 2001): 311–29. <https://doi.org/10.1177/13684310122225145>.
- Huda, Sholihul. “Ragam Pendekatan Studi Islam Prespektif Richard C. Martin.” *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 1 (June 11, 2021): 121–30. <http://dx.doi.org/10.30651/ah.v7i1.8483>.
- Huda, Sokhi. “Kritik Pemikiran Richard C. Martin Dalam Studi Agama Dan Relevansinya Dengan Studi Islam Di Indonesia.” *Religió Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 1 (March 3, 2014). <https://doi.org/10.15642/religio>.
- Ihsan, Akmal, Sulaiman Sulaiman, Syafira Anisatul Izah, and Alan Budi Kusuma. “Implementation of Richard C. Martin’s Thought in Modern Islamic Studies 5.0 (Approaches to Islamic Religious Studies).” *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 8, no. 2 (2022): 304–19. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v8i2.5762>.
- Ismail, Ahmad Faizol bin, Zulkifli bin A. Manaf, Jamalluddin bin Hashim, and Mohd Sufian bin Moktar. “Penggunaan Teknik Interpretative Phenomenological Analysis Dalam Penyelidikan Bidang Pengajian Islam [The Use of Interpretative Phenomenological Analysis Techniques in Islamic Studies Research].” *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 11 (October 1, 2015): 1–9. <https://doi.org/10.37231/jimk.2015.11.3.133>.
- Kasdi, Abdurrohman, Umma Farida, and Choirul Mahfud. “Islamic Studies and Local Wisdom at PTKIN in Central Java: Opportunities, Challenges, and Prospects of Pioneering Religious Moderation in Indonesia.” *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* 6, no. 1 (June 19, 2020): 51–62. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v6i1.2618>.
- Kurzman, Charles, and Carl W. Ernst. “Islamic Studies in US Universities.” In *Islamic Studies in US Universities*, 320–48. New York University Press, 2016. <https://doi.org/10.18574/nyu/9781479827787.003.0009>.

- Lary, Diana. "Edward Said: Orientalism and Occidentalism." *Journal of the Canadian Historical Association / Revue de La Société Historique Du Canada* 17, no. 2 (2006): 3–15. <https://doi.org/10.7202/016587ar>.
- Lofton, Kathryn. "Religious History as Religious Studies." *Religion* 42, no. 3 (July 1, 2012): 383–94. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2012.681878>.
- Mahmudin, Afif Syaiful. "Pendekatan Fenomenologis Dalam Kajian Islam." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5, no. 01 (2021): 83.
- Martin, Richard C., ed. *Approaches to Islam in Religious Studies*. Tucson, Ariz: University of Arizona Press, 1985.
- . "Islamic Studies in the American Academy: A Personal Reflection." *Journal of the American Academy of Religion* 78, no. 4 (December 1, 2010): 896–920. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfq089>.
- . "September 11: Clash of Civilizations or Islamic Revolution?" In *Roads to Reconciliation: Conflict and Dialogue in the Twenty-First Century*. Routledge, 2005.
- . "The Uses and Abuses of Criticism in the Study of Islam: A Response to Aaron Hughes1." *Method & Theory in the Study of Religion* 24, no. 4–5 (January 1, 2012): 371–88. <https://doi.org/10.1163/15700682-12341238>.
- Martin, Richard C. 1938-. *Islamic Studies: A History of Religions Approach*. 2. ed. Prentice Hall, 1996.
- Mujib, Abdul. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (November 15, 2015): 167–83. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1485>.
- Muslih, Mohammad, Abdul Rohman, Yusuf Al Manaanu, and Abdul Aziz. "Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika." *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika* 7, no. 1 (May 31, 2021). <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v7i1.10160>.
- Na'imah, Tri. "Pemikiran Richard C. Martin Tentang Islam Dan Studi Agama Serta Implikasinya Dalam Kajian Psikologi." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 1 (August 27, 2019): 57–64. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.1997>.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. IRCiSoD, 1996.
- Rahman, Ryan Arief, Rodhi Hakiki Bin Cecep Mustopa, Muhammad Dhiaul Fikri, Amir Reza Kusuma, and Abdul Rohman. "Diskursus Fenomenologi Agama Dalam Studi Agama-Agama." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (December 28, 2021): 147–78. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9853>.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Saaduddin, K. A. M. "Sociological Approach to Research on Religion: Bangladesh Perspectives." *Religious Studies in South Asia: The Dhaka Initiative* 8, no. 1 (2011): 19.
- Said 210, Edward W. "Orientalism Reconsidered." In *Literature Politics & Theory*. Routledge, 2003.
- Said, Edward. "Orientalism and After." In *A Critical Sense*. Routledge, 1996.
- Said, Edward W. *Orientalism*. Vintage, 1979.

- Sholikah, Sholikah. "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833 – 1911 M)." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2017): 109–20. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i2.3285>.
- Sidik, Humar, and Ika Putri Sulistyana. "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah." *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 11, no. 1 (January 31, 2021): 19–34. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>.
- Smith, Wilfred Cantwell. *Modern Islam in India*. Muhammad Ashraf, 1963.
- . "The Study of Religion and the Study of the Bible." *Journal of the American Academy of Religion* XXXIX, no. 2 (June 1, 1971): 131–40. <https://doi.org/10.1093/jaarel/XXXIX.2.131>.
- Solikin, Nur. "The Approach of Islamic Studies In Mapping Richard C. Martin." *An-Nisa': Journal of Gender Studies* 14, no. 2 (2021): 145–54.
- Sulaeman, Mubaidi. "Mistisisme Jalal Al-Din Al-Rumi Dalam Perspektif Annemarie Schimmel." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 5, no. 2 (2019): 153–81. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v5i2.66>.
- Umam, Mohammad Hotibul, and M. Lutfi Mustofa. "Data field Richard C. Martin Dalam Pendekatan Studi Islam." *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (July 30, 2022): 30–45. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.656>.
- Zuhriyah, Luluk Fikri. "Metode Dan Pendekatan Dalam Studi Islam: Pembacaan Atas Pemikiran Charles J. Adams." *Dalam Jurnal ISLAMICA* 2, no. 1 (2007).



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).